

**Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan  
Kecemasan Sosial pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus**

**Izzatun Nabilah, Mohammad Khasan**

Universitas Muria Kudus  
nabilajepara7@gmail.com

**ABSTRACT**

*Social anxiety is excessive fear or worry about situations that make a person feel anxious in social situations because of negative assessments from other people. Prisoners are convicts who are fostered in prison after being sentenced. The purpose of this research is to determine the relationship between social support and self-concept and anxiety. social relations among prisoners. The sampling in this study used a purposive sampling technique with 50 prisoners as subjects. Based on the results of the SPSS analysis, it shows that the hypothesis tested in the study was rejected with a significance of 0.520 ( $p>0.05$ ), which means it is greater than 0.05. It can be concluded that there is no relationship between social support and self-concept and social anxiety in prisoners at the Class IIB Kudus Detention Center.*

**Keywords:** Social Support, Self-Concept. Social Anxiety.

**ABSTRAK**

Kecemasan sosial merupakan ketakutan atau kekhawatiran berlebih terhadap situasi yang membuat seseorang merasa cemas dalam situasi sosial karena penilaian negatif dari orang lain. Narapidana merupakan terpidana yang dibina di lapas setelah dijatuhi hukuman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan subjek sebanyak 50 narapidana Berdasarkan hasil analisis spss menunjukkan bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ditolak dengan signifikansi sebesar 0,520 ( $p>0,05$ ) yang berarti lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, Konsep Diri, Kecemasan Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan menyebutkan Rumah Tahanan Negara (Rutan) merupakan unit pelaksana teknis tempat tersangka atau terdakwa menjalani penahanannya selama proses penyidikan, penentuan, proses penyidikan, atau pemeriksaan disidang pengadilan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 angka 6 tentang Pemasarakatan mendefinisikan narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemsarakatan.

Barang siapa yang sudah melakukan kejahatan, maka dia akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum (Widagdo, 2012). Menurut kitab undang-undang hukum acara pidana (KUHP), seorang narapidana merupakan seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana yang dilakukannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Menjalani kehidupan sebagai seorang narapida akan terasa berat karena di dalam penjara sebagian hak-hak yang dimiliki oleh narapidana akan hilang, seperti hilangnya kebebasan untuk bertemu dengan masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan pengertian narapidana yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan bahwa narapidana adalah seseorang yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga mengakibatkan pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Lembaga Pemsarakatan (UU No. 12, 1995).

Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull, dkk, 2006). Kartono dan Sholicatun (2011), menyatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari Lapas, penolakan dari lingkungan sosial baik keluarga dan teman, bunuh diri,

kehilangan rasa kepercayaan diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya.

Adynatha (2020) menambahkan status sebagai warga binaan permasyarakatan (WBP) membuat mereka merasa malu sehingga membandingkan kebebasan yang dirasakan teman-teman seusianya di luar dengan kondisi yang dialaminya sehingga membuat mereka merasa iri dan menyesal hingga mengakibatkan keadaan psikologis terganggu. Adanya permasalahan-permasalahan psikologis yang muncul pada warga binaan seperti depresi, cemas, phobia, dan anti sosial memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya (Ardilla & Herdiana, 2013).

Gejala kecemasan sosial bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama dan menghambat fungsi kehidupan sehari-hari, yang dapat menyebabkan Gangguan Kecemasan Sosial (SAD American Psychiatric Association, 2013). O'Connor dan Fitzgerald (2020) menemukan bahwa individu dengan kecemasan sosial seringkali menunjukkan kecenderungan penghindaran terhadap interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, dalam kasus yang ekstrim, hal ini menurunkan kualitas hidup, mengganggu fungsi sosial, dan melaporkan kondisi kesehatan umum dan mental yang lebih buruk; hal ini juga terbukti berkorelasi negatif dengan pekerjaan, prestasi kerja, dan hubungan sosial (Wittchen et al., 2000).

Kecemasan merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap stres yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir dan terkait dengan peningkatan emosional dengan gejala adaptif biologis namun bisa masuk ke kelainan patologis jika terlalu banyak dirasakan dan membatasi fungsi seseorang (Sharafkhaneh, Yohannes, Hanania, & Kunik, 2017).

Kecemasan adalah perasaan tertekan, tidak tenang dan pikiran kacau sehingga timbul penyesalan (Fitrotussalamah, 2016). Kecemasan yang dirasakan narapidana selama berada didalam Lapas kecenderungan mengalami depresi dimana perasaan itu muncul akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kecemasan yang dialami seperti khawatir, takut dan panik (Frans, 2014).Hardiani, (2012) menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan menjelang bebas diantaranya, kurangnya dukungan sosial, usia, dan saat menghadapi keluarga seperti adanya perasaan bersalah pada orang tua dan malu terhadap ejekan saudara, adanya stigma negatif dari masyarakat sehingga merasa

takut di ejek, di kucilkan, dan tidak akan dipercaya lagi sehingga akan membuatnya sulit untuk mencari pekerjaan, perasaan malu dan minder untuk kembali pada lingkungan masyarakat dan perasaan cemas akan ejekan dari tetangga-tetangganya, sehingga sulit untuk bersosialisasi kembali.

Nurfadilah dkk (2020) menjelaskan Narapidana memiliki hak yang sama untuk mendapatkan derajat kesehatan yang optimal, banyaknya penghuni pada Lapas menimbulkan permasalahan kesehatan pada narapidana terkait dengan masalah fisik dan psikologis. Kondisi psikologis pada narapidana secara bertahap dan memberikan rendahnya kejahteraan psikologis serta memberikan dampak bagi narapidana yakni depresi, frustrasi, rasa tidak aman, rendah diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, malu, kecemasan dan selanjutnya ketakutan persepsi para masyarakat.

Jek dkk (2021) mengatakan selama di lembaga pemasyarakatan narapidana kehilangan kemerdekaan bergerak dan derita- derita yang menyertai seperti hilangnya kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiaannya dari akibat prasangka buruk dari masyarakat, dan kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa. Narapidana juga harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi dan mentaati peraturan lembaga pemasyarakatan, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antar sesama penghuni di luar jangkauan petugas. narapida mendapatkan stresor tersendiri mengenai persiapan mental ketika mereka akan kembali ke masyarakat, karena ada tekanan secara psikologis seperti ada rasa malu dan cemas yang dirasakan seorang narapidana.

Hasil wawancara pada tanggal 9 November 2023 dengan seorang warga binaan inisial K dengan kasus pemerkosaan di vonis 3 tahun penjara yang sudah menjalani hukuman selama 2,5 tahun yang akan keluar 5 bulan di Rutan Kelas II B Kudus menjelaskan bahwa, Subjek merasa tidak bisa menerima pandangan masyarakat sekitar akan dirinya yang tidak dapat menerima dan bersikap seperti biasa kepada dirinya. Subjek merasa terpengaruh terhadap pandangan buruk masyarakat terhadap dirinya dan keluarga yang ditinggalkan akibat statusnya sebagai seorang warga binaan, subjek merasa malu karena di cemoohkan dan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat disekitar tempat tinggal. Selama di dalam tahanan subjek merasa cemas dan selalu berpikir hal apa yang akan

dilakukannya ketika keluar dari sel tahanan dengan umurnya yang masih muda takut tidak mendapat pekerjaan dan di jauhi oleh teman-temannya.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 9 November 2023 dengan seorang warga binaan inisial N dengan kasus penggelapan dengan vonis hukuman 4 tahun yang sudah melaksanakan hukuman 3 tahun di penjara dan akan keluar 3 bulan menyatakan bahwa, muncul perilaku-perilaku yang tidak mengenakkan seperti, merasa khawatir, cemas, dan bingung untuk menghadapi masa pembebasan setelah berakhirnya masa tahanan. Subjek khawatir dengan kehadirannya kembali di tengah masyarakat, tidak dapat diterima oleh keluarga, teman, atau masyarakat di sekitar lingkungannya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 10 November 2023 dengan seorang warga binaan inisial S dengan kasus pencurian yang divonis 4 tahun pidana yang sudah menjalankan hukuman selama 3,5 tahun yang akan keluar 4 bulan mengatakan bahwa, merasa kesulitan untuk berinteraksi kembali dengan lingkungan sekitarnya saat nanti keluar dari sel tahanan. Subjek juga malu kepada keluarga dan orang lain disekitarnya serta mengalami kebingungan untuk melakukan sesuatu. Subjek juga merasa cemas dan khawatir tentang pekerjaan apa yang akan dijalani setelah keluar dari penjara, apalagi stigma sebagai mantan napi sudah melekat sedangkan subjek harus menghidupi ke 3 anaknya yang harus sekolah.

Dalam perspektif Wibowo (2013) dapat disimpulkan dukungan sosial adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar bagi para narapidana. Baltaci dan Hamarta (2013) menyatakan bahwa kecemasan sosial dialami seseorang dikarenakan rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh individu. Wibowo (2013) menyebutkan dukungan sosial kepada narapidana dapat membantu mereka merasa lebih tenang, dan lebih baik dalam membangun kepercayaan diri mereka. Dukungan sosial menurut Ali dkk (2020) adalah sebagai informasi verbal ataupun nonverbal, dengan saran, bantuan yang nyata atau berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional. Sedangkan menurut Swarjana (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan orang-orang yang diyakini oleh seseorang, yang bisa menjadi andalan dan dapat membuat dirinya menjadi diperhatikan serta dihargai sebagai individu.

Hal penting yang berhubungan erat dengan kesiapan dan rasa cemas narapidana menjelang bebas dari rutan atau lapas yaitu konsep diri (Nurfadilah,

Munadiah, & Irfan, 2020). Sementara hasil penelitian lain menyertakan konsep diri sebagai faktor kecemasan menjelang bebas pada narapidana (Nurfadilah et al., 2020). Konsep diri adalah hal penting bagi kehidupan setiap manusia, sebab konsep diri akan menentukan individu harus bertindak dalam bermacam-macam kondisi (Anas, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakn oleh Erna (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan pada anak didik lepas dengan rata-rata tingkat sedang yaitu 27 (54%) responden dari 50 (100%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (50%) Andikpas di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung berada pada usia remaja akhir yaitu 18 tahun faktor tingkat kecemasan pada Andikpas adalah, faktor waktu menjelang bebas. Waktu menjelang bebas yang semakin dekat merupakan stimulus eksternal yang menyebabkan timbulnya kecemasan. Kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat stimulus internal dan eksternal yang berlebihan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Priccilia (2022) di Lembaga Pembinaan khusus anak kota Medan menunjukkan hasil penelitian berdasarkan perhitungan kategoris didapatkan konsep diri tergolong rendah (mean empirik = 75,19 < mean hipotek 90 dimana selisihnya lebih dari SD =10,030), dan untuk kecemasan tergolong tinggi (mean empirik = 110,47 > mean hipotek = 95 diaman selisihnya lebih dari bilang SD = 11,588) yang artinya anak binaan banyak mengalami kecemasan. Kecemasan menjelang bebas yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum teramalkan, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahaan apakah masa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada ketiga warga binaan yang ada di dalam Rutan kelas II B Kudus, maka peneliti mendapat hasil bahwa ,masalah yang ada di lokasi yaitu kecemasan sosial pada saat keluar dari lepas, mereka merasa takut, cemas dan khawatir jika nanti lingkungannya tidak dapat menerima dirinya dan mendapat cemooh dari orang luar, selain itu juga mereka takut tidak bisa mendapat pekerjaan karena menjadi mantan narapidana.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik lebih lanjut untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana di Rutan kelas II B Kudus.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dimana pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan tiga jenis skala yaitu, yaitu skala kecemasan sosial, skala dukungan sosial, dan skala konsep diri.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016). Peneliti memilih sampel dengan ketentuan bahwa sampel penelitian memiliki ciri khusus yaitu narapidana yang sudah menjalani setengah hukuman dan yang akan bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Rutan Kelas IIB Kudus.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji dengan metode statistika untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana di rutan kelas IIB Kudus. Untuk analisis data penelitian ini digunakan teknik multiple regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependent yaitu kecemasan sosial (Y), dan variabel independent yaitu dukungan sosial (X1) dan konsep diri (X2), dengan bantuan SPSS 26.0 for windows.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Reliabilitas**

Berdasarkan uji reliabilitas item skala kecemasan sosial pada tahap pertama pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,830. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,888. Pada tahap ketiga pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,907. Pada tahap keempat pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,910.

Berdasarkan uji reliabilitas item skala dukungan sosial pada tahap pertama pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,855. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,863. Pada tahap ketiga pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,859.

Berdasarkan uji reliabilitas item skala konsep diri pada tahap pertama pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,783. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,875. Pada tahap ketiga pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,880.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa ada distribusi normal atau tidak, yang dilakukan dengan teknik Kolmogorov - Smirnov. Hasil uji normalitas variabel X1 menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,451 dengan P sebesar 0,987 ( $p > 0,05$ ), selanjutnya, uji normalitas pada variabel X2 menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,621 dengan P sebesar 0,835 ( $p > 0,05$ ) Dan uji normalitas pada variabel Y menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,778 dengan P sebesar 0,581 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 1.** Uji Reliabilitas

Variable	F	(p)	Keterangan
Dukungan Sosial	0,451	97	Berdistribusi normal
Konsep Diri	0,621	85	Berdistribusi normal
Kecemasan Sosial	0,778	51	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan sebaran yang normal dari variabel dukungan sosial, konsep diri dan kecemasan sosial dengan teknik K-SZ dan menghasilkan  $p > 0,05$ .

### 3. Uji Lineritas

**Tabel 2.** Hasil Uji Lineritas Antara Kecemasan Sosial dengan Dukungan Sosial

	Variable	F	Signifikansi (p)	Keterangan
o	Kecemasan Sosial dengan Dukungan Sosial	1,793	0,096	Linier

Hasil uji lineritas diatas menunjukkan lineritas antara kecemasan sosial dan dukungan sosial.Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh nilai F linier sebesar 1,793 dengan p 0,096 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 3.** Hasil Uji Lineritas Antara Kecemasan Sosial dengan Konsep Diri

	Variable	F	Signifikansi (p)	Keterangan
o	Kecemasan Sosial dengan Konsep Diri	1,530	0,167	Linier

Hasil uji lineritas diatas menunjukkan lineritas antara kecemasan sosial dan dkonsep diri.Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh nilai F linier sebesar 1,530 dengan 0,167 ( $p > 0,05$ ).

### 4. Uji Hipotesis

#### a. Hipotesis Mayor

Pengujian hipotesi mayor penelitian dilakukan dengan banyuan perhitungan program SPSS v.25,0 for windows untuk melakukan analisis regresi,dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial

	Rx12y	R Square	F	Sig nifikasi (p)
o	0,175	031	664	0,5
.				20

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh taraf tidak signifikan p sebesar 0,520 ( $p > 0,05$ ) dengan (Rx1,2y) sebesar 0, 175. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial (X1) dan konsep diri (X2) dengan kecemasan sosial (Y), sehingga hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial dalam penelitian ini ditolak.

**b. Hipotesis Minor**

- 1) Hasil hipotesis minor tentang ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kecemasan sosial sebagai berikut :

**Tabel 5.** Hasil Analisis Korelasi product Momen dukungan sosial dan kecemasan sosial

Variable	rx1y	R Squard	Signifikasi (p)
Dukungan sosial dengan Kecemasan Sosial	-0,174	030	0,126

Berdasarkan diatas dapat diketahui koefisien antara variabel dukungan sosial dengan kecemasan sosial menunjukkan koefisien antara kedua variabelrx1y sebesar -0,174 dengan tingkat signifikasi 0,126 ( $p > 0,05$ ).Berdasarkan analisis tersebut,menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan

sosial. Sehingga hipotesis menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila narapidana memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, maka belum tentu memiliki tingkat kecemasan sosial rendah, begitupun sebaliknya.

- 2) Hasil hipotesis minor tentang ada hubungan negatif antara konsep diri dan kecemasan sosial sebagai berikut :

**Tabel 6.** Hasil Analisis Korelasi product Momen konsep diri dan kecemasan sosial

Variable	rx1y	R Squard	Signifikasi (p)
Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial	0,041	002	0,396

Berdasarkan diatas dapat diketahui koefisien antara variabel dukungan sosial dengan kecemasan sosial menunjukkan koefisien antara kedua variabel rx1y sebesar 0,041 dengan tingkat signifikasi 0,396 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Sehingga hipotesis menyatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila narapidana memiliki tingkat konsep diri tinggi, maka belum tentu memiliki tingkat kecemasan sosial rendah, begitupun sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapida. Hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis mayor yaitu taraf taraf tidak signifikan p sebesar 0,520

( $p > 0,05$ ) dengan ( $R_{x1,2y}$ ) sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tidak signifikan antara dukungan sosial (X1) dan konsep diri (X2) dengan kecemasan sosial (Y), sehingga hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial dalam penelitian ini ditolak.

Darma & Jufriadi (2019) menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah keadaan kecemasan atau ketakutan yang berlebihan terhadap situasi sosial, dimana seseorang takut dinilai negatif oleh orang lain, merasa cemas dalam situasi sosial, sehingga merasa cemas terhadap situasi sosial untuk menghindari aktivitas. Hardiani (2012) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab rasa takut atau kekhawatiran antara lain kurangnya dukungan sosial, usia dan interaksi keluarga, perasaan bersalah terhadap orang tua dan rasa malu karena diejek oleh saudara kandung, serta prasangka negatif dari masyarakat, menggambarkan hal-hal seperti rasa takut diejek, dikucilkan, dan dikritik. Kurangnya kepercayaan membuat sulit mendapatkan pekerjaan mereka merasa malu dan rendah diri untuk kembali ke masyarakat dan sulit bersosialisasi kembali karena takut diejek oleh tetangganya.

Hal ini didukung oleh penelitian Pandin dkk (2020) yang menemukan bahwa hampir sebagian besar penghuni Lapas Kategori IIB di Kabupaten Garut tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Dengan kata lain, membangun hubungan kekeluargaan mengurangi ketakutan narapidana. Hal ini didukung oleh penelitian Dadi, dkk (2019) yang menemukan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan pihak lain dapat meminimalkan rasa takut atau cemas di penjara Amhara di Ethiopia. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga terhadap narapidana sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil hipotesis minor analisis korelasi antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial diperoleh hasil  $p$  sebesar 0,126 ( $p > 0,05$ ) dengan  $r_{x1y}$  sebesar -0,174 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial. Sehingga hipotesis menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial diri dengan kecemasan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukoyo & Ibdal (2017) yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Purwokerto pada tahun 2017, sebanyak 69,7% responden mendapatkan dukungan sosial tinggi dan 29,6%

mendapatkan dukungan sosial sedang, 7% mendapatkan dukungan sosial ringan. Namun jika menyangkut kecemasan, 58,5% responden merasa tingkat kecemasannya dalam batas normal. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman rho diperoleh  $p\text{-value} = 0,666$  ( $p > 0,05$ ) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan dukungan terhadap tingkat kecemasan warga binaan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan yaitu makna hidup dan tingginya keyakinan positif terhadap diri sendiri.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ping (2016), dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi di Lapas Kelas II B Kota Tenggara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial bukanlah satu-satunya faktor pemicu depresi pada wanita berdasarkan beberapa temuan penelitian penerimaan diri, pola asuh orang tua, harga diri, coping, pemicu stres, dan perpisahan dengan pasangan di lapas memicu terjadinya depresi pada narapidana perempuan. Berdasarkan hasil analisis data di Rutan Kelas II B di Kota Tenggara, diperoleh mean empiris variabel dukungan sosial sebesar 64,18. Rata-rata yang dihipotesiskan adalah 66,5, standar deviasi yang dihipotesiskan adalah 3,2, dan rata-rata empiris variabel dukungan sosial berkisar antara (0) hingga (-1) SD. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tergolong sedang.

Sedangkan temuan penelitian lainnya antara lain konsep diri sebagai faktor kecemasan narapidana terhadap pembebasan (Nurfadilah et al, 2020). Berdasarkan penelitian (Putra dan Ekajaya, 2019) terdapat hubungan antara konsep diri dengan warga binaan berdasarkan beberapa hipotesis yang ada dan akan dilakukan uji korelasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrotussalamah, 2016) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara konsep diri narapidana dengan kecemasan sosial.

Berdasarkan hasil hipotesis minor analisis korelasi antara konsep diri dengan kecemasan sosial diperoleh hasil  $p$  sebesar 0,396 ( $p > 0,05$ ) dengan  $r_{xy}$  sebesar -0,041 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Sehingga hipotesis menyatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah, dkk (2020), bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana, dengan hasil Uji Statistik Chi

Square dengan nilai  $p = 0,671$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan. Hasil wawancara dengan narapidana mengatakan saat di dalam lapas mereka mendekatkan diri dengan tuhan selama di penjara. Selain itu, program pembinaan yang didapat selama di lapas membuat kepercayaan diri untuk menjadi lebih produktif setelah dibebaskan dari lapas. Oleh karena itu, hal ini menjadi faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana Rutan Kelas II B Majene. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak mempunyai pengaruh terhadap kecemasan ketika individu mengenali dirinya. Begitu pula dengan warga binaan Rutan Kelas II B yang memiliki konsep diri rendah dan kecemasan sedang artinya, mayoritas narapidana yang berada di Rutan Kelas II B Majene tidak terlalu cemas atau khawatir terhadap dirinya sendiri.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh firotussalamah (2016) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara konsep diri narapidana dengan kecemasan sosial. Warga LPKA kelas I Blitar menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 19 (61%) dari total 31 mengalami kecemasan sedang. Artinya sebelum dibebaskan, sebagian besar narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar tidak terlalu mempunyai ketakutan atau kekhawatiran terhadap kehidupan setelah bebas. Mereka tidak merasakan tekanan atau ketakutan untuk dibebaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor misalnya saja program pembinaan LPKA Kelas I Blitar yang sangat baik dan membuat mereka nyaman. Berdasarkan keterangan dari kepala BINADIK LPKA Kelas I Blitar menyatakan masalah psikologi yang sering dihadapi narapidana yaitu adanya ketidakstabilan mental diri untuk menatap masa depan. Hal ini menjelaskan bahwa narapidana belum terlalu paham akan konsep dirinya.

Adapun faktor-faktor tidak terdapat adanya hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecemasan karena di Rutan Kelas IIB Kudus melaksanakan program pembinaan selama di Lembaga Pemasyarakatan ini bertujuan untuk memberdayakan warga rutan dan mengasah kemampuan sehingga output dari pembinaan ini dapat menjadikan narapidana untuk lebih percaya diri serta produktif sehingga setelah bebas dari penjara mampu menghasilkan uang dari karya inovasi. Hal tersebut berkaitan dengan individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mengetahui kelebihan dan kekurangan, menghargai dirinya, optimis dalam memandang masa depannya serta dapat menyelesaikan masalahnya

sedangkan konsep diri negatif tidak mengetahui kekurangannya, potensi serta peluang yang dimiliki. Namun, stigma bagi narapidana sebagai mantan narapidana menjadi salah satu masalah ketika narapidana akan kembali ke masyarakat. Konsep diri melihat bagaimana individu berperilaku dalam situasi yang berbeda dimana konsep diri berperan dalam mengelola kecemasan. Semakin positif konsep diri warga binaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecemasan rendah namun stigma negatif.

Berdasarkan hasil skala kecemasan sosial dengan subjek 50 mean empirik sebesar 41,07 dengan standar deviasi sebesar 7,162. Adapun kategori standar deviasi pada variabel kecemasan sosial terhadap 50 responden yang memiliki kecemasan sosial tingkat sangat tinggi sebanyak 7 (15,5 %) orang, tingkat tinggi sebanyak 11 (24,4%) orang, tingkat sedang sebanyak 11 (24,4%) orang, tingkat rendah sebanyak 18 (40%) orang, tingkat sangat rendah sebanyak 3 (6,6%) orang.

Berdasarkan hasil skala dukungan sosial dengan subjek 50 mean empirik sebesar 70,58 dengan standar deviasi sebesar 7,919. Adapun kategori standar deviasi pada variabel dukungan sosial terhadap 50 responden yang memiliki dukungan sosial tingkat sangat tinggi sebanyak 4 (8,8%) orang, tingkat tinggi sebanyak 15 (33,3%) orang, tingkat sedang sebanyak 18 (40%) orang, tingkat rendah sebanyak 8 (17,7%) orang, tingkat sangat rendah sebanyak 5 (11,1%) orang.

Berdasarkan hasil skala konsep diri dengan subjek 50 mean empirik sebesar 53,44 dengan standar deviasi sebesar 8,103. Adapun kategori standar deviasi pada variabel dukungan sosial terhadap 50 responden yang memiliki konsep diri tingkat sangat tinggi sebanyak 4 (8,8%) orang, tingkat tinggi sebanyak 15 (33,3%) orang, tingkat sedang sebanyak 19 (42,2%) orang, tingkat rendah sebanyak 10 (22,2%) orang, tingkat sangat rendah sebanyak 2 (4,4%) orang.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan sosial dan konsep diri bukan satu-satunya faktor yang memicu kecemasan pada narapidana, menurut leary (2008) faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial, yaitu kekhawatiran, kesadaran diri, kesepian, dan kepercayaan diri kurang. Thalís (2009) menjelaskan faktor kecemasan sosial yang terjadi pada individu merupakan faktor internal, dimana faktor ini disebabkan muncul dari dalam diri individu tersebut seperti kurang percaya diri, pengalaman traumatik, stres maupun frustrasi.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa koefisien dari tiga variabel 0,126 ( $p > 0,05$ ) dengan  $(R_{x1,2y})$  sebesar - 174. Artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana. begitupun dengan narapidana yang berada di Rutan Kelas IIB Kudus memiliki dukungan sosial dan konsep diri sedang dengan tingkat kecemasan rendah artinya mayoritas narapidana tidak terlalu cemas serta khawatir terhadap dirinya selama berada di Rutan Kelas IIB Kudus. Saran bagi Narapidana Diharapkan lebih aktif terhadap kegiatan yang diadakan di Rutan Kelas IIB Kudus sehingga bisa lebih mengenal potensi yang dimiliki, dan memanfaatkan dukungan sosial yang diterima sebagai landasan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah keluar dari Rutan Kelas IIB Kudus.

Saran bagi narapidana diharapkan lebih aktif terhadap kegiatan yang diadakan di Rutan Kelas IIB Kudus sehingga bisa lebih mengenal potensi yang dimiliki, dan memanfaatkan dukungan sosial yang diterima sebagai landasan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah keluar dari Rutan Kelas IIB Kudus. Selanjutnya bagi pihak LPKA Kelas IIB Kudus diharapkan untuk menyediakan seorang tenaga profesional untuk membantu memecahkan permasalahan narapidana berkaitan dengan keadaan psikologisnya dan memberikan program-program terkait penanganan masalah psikologis terhadap narapidana. Sehingga nantinya mereka memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar dan juga agar mereka tidak melakukan tindak pidana kembali. Untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis dan diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menggunakan variabel lainnya sebagai faktor yang mempengaruhi kecemasan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengungkapkan kecemasan dengan lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, H., Adil, M., & Mansur, M. T. (2020). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Adynatha, M. A. (2020). Sikap Penerimaan Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 7(2),380-389.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2(1). 1-7
- Anas, M. (2013). Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Education.
- Anas, M. (2013). Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Education.
- Alwisol. (2011). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM press.
- American Psychiatric Association. (2013).  
Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>.
- Amalia, Dini. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivist Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arnaiz-Castro, P., & Díaz, J. P. L. (2016). A Study on the Correlation Between Anxiety and Academic Self-Concept in Interpreter Trainees. *Circulo de Linguistica Aplicada a la Comunicacion*, 67, 57-88. <https://doi.org/10.5209/CLAC.53477>
- Azwar, z. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bull, R., Cooke, R., Hatcher, R., Woodhams, J., Biby, C., & Grant, T. (2006). Criminal Psychology. England: Oneworld.
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving. *Education and Science*, 2013 Vol 38 No 167
- Baron, Philip. 2015. "A Challenge to Objective Perception in Hearing and Seeing in Counselling Psychology." *Kybernetes* 44(8/9): 1406-18. <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/K-12-2014-0294>.
- Dalami, E. et al. (2009). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial. Jakarta: CV. Trans Info Media

- Darma dan Jufriadi (2019). HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DI LEMBAGA PEMAYARAKATAN KLAS IIA MUARO PADANG. *Jurnal PSYCHE* 165 Vol 12 No 1 (2019) 93-102
- Ekajaya, D. S. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii A Muaro Padang. *Psyche* .
- Erna, Mery & Zaenal (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENJELANG BEBAS (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung). *Jurnal Keperawatan BSI*. Vol 8 (1)
- Frans, H. (2014). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Way Hui Bandar Lampung. Skripsi .
- Fitrotussalamah. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Remaja Di Lpka Kelas I Blitar Menjelang Bebas. Skripsi .
- Fitrotussalamah. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Remaja Di Lpka Kelas I Blitar Menjelang Bebas. Skripsi .
- Frans, H. (2014). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Way Hui Bandar Lampung. Skripsi .
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. 2011. Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509-522
- Heidari, M., Ghodusi, M., & Rafiei, H. (2017). Sexual Self-concept and Its Relationship to Depression, Stress and Anxiety in Postmenopausal Women. *Journal of Menopausal Medicine*, 23(1), 42-48.  
<https://doi.org/10.6118/jmm.2017.23.1.42>
- Hardiani, C.A. (2012). Kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. (Skripsi) Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ita & dwi (2020). Hubungan Adversity quotient dan Dukungan Sosial dengan Optimisme Akademik pada Siswa SMP Negeri 1 Wanadadi. Vol 4(2)
- Jek, Taruli & Novita (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 04 (1) .98-108
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.

- Nurfadilah, Munadiah & Irfan (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6 (1)
- Nainggolan, Togiartua. 2011. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No.02
- Nurfadilah, Munadiah, W., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana pada Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.
- Potter, P., & Perry, A. (2010).  
Fundamental Keperawatan, Edisi 7  
Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Ping, E.S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara. *PSIKOBORNEO*. Vol. 4. No. 2. 301-312.
- Putra, R. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Pria Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Padang. *Psyche* .
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal psikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Sharafkhaneh, A., Yohannes, A. M., Hanania, N. A., & Kunik, M. E. (2017). *Depression and Anxiety in Patients with Chronic Respiratory Diseases*. USA: Springer.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner. Cv Andi Offset.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.  
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sarafino, E. P., & Smith. 2011. *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New Jersey: Jhon Willey & Sons.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Wbp Menjelang Bebas Di Lp Wanita Kelas Iia Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1) Sarafino, E. P.

- Sukoyo & Ibdal (2017). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA PURWOKERTO TAHUN 2017. thesis, Universitas Harapan Bangsa.
- Sugiarto, M. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono P.D (2016). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R&D-MPKK (2nd end).ALFABETA.
- Vrimadieska (2020).KECEMASAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG.Indonesian Journal of Counseling & Development.Vol 2(1)
- Zulfan, S & Wahyuni, Sri. 2014. Psikologi Keperawatan, Jakarta: Rajawali Pres.
- Zulkifli Matondang. (2009). VALIDITAS DAN RELIABILITAS SUATU INSTRUMEN PENELITIAN. JURNAL TABULARASA PPS UNIMED Vol.6 No.1, Juni 2009, Vol.6 No.1(1). <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>